

Community; Volume 2, Nomor 3, Oktober 2016
ISSN: 2477-5746

PENGARUH KOTA TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT DALAM INTERAKSI ANTAR TETANGGA DI SAMATIGA

Triyanto

Program Studi Sosiologi Fisip Universitas Teuku Umar Meulaboh

Email: triyanto3222@gmail.com

Abstrak

Masyarakat sebagai bentuk kesatuan hidup manusia memiliki sistem nilai untuk mengatur dirinya sendiri. Sebagai anggota masyarakat, setiap warga berusaha mempertahankan keutuhannya. Namun sistem nilai yang berlaku di desa dan kota ternyata berbeda, dan Samatiga sebagai daerah perdesaan yang tidak jauh dari kota menerima pengaruh yang dianggap negatif bagi masyarakat desa. Sehingga dalam berinteraksi dengan tetangga diasumsikan mengalami perubahan. Penelitian ini untuk memastikan bagaimana persepsi masyarakat terhadap tetangga dan bagaimana masyarakat Samatiga menyelesaikan konflik antar warga. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dan teori interaksi simbolik sebagai pisau bedah terhadap data yang diperoleh di tempat penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang bahwa tetangga merupakan orang penting yang lebih dekat daripada saudara kandung yang berada di tempat lain. Terlalu sering sebuah keluarga melibatkan tetangganya, sehingga kehidupannya dipastikan tidak terlepas dari tetangga. Untuk itu setiap warga berusaha dekat dengan tetangga. Dengan demikian setiap konflik yang terjadi antar warga, penyelesaiannya diupayakan cukup dengan antar keduabelah pihak saja. Namun, ketika konflik tidak dapat diselesaikan, maka diperlukan pihak ketiga untuk membantu menyelesaikannya. Masyarakat menghindari penyelesaian konflik yang melibatkan kepolisian.

Keywords: Persepsi, Interaksi, Masyarakat, Tetangga, Samatiga, Kota

PENDAHULUAN

Beberapa makhluk hidup memiliki karakter hidup berkelompok. Bukan hanya manusia saja, ada beberapa jenis binatang juga memiliki karakter serupa dengan manusia, yakni hidup berkelompok. Lebah merupakan salah satu binatang yang hidupnya berkelompok. Kehidupan lebah yang berkelompok ini ditandai dengan adanya pembagian kerja antar sesama lebah dalam kelompok tersebut. Hal serupa juga terjadi dalam kelompok gorila dan beberapa jenis binatang lainnya. Demikian halnya dengan manusia, makhluk hidup yang selalu ingin bertemu dengan sesamanya (Koentjaraningrat 2009 h.89). Keinginan untuk selalu bertemu sesamanya ini disebabkan karena naluri manusia itu sendiri. Naluri untuk selalu hidup dengan orang lain itu disebut dengan *gregariousness*, sehingga manusia juga disebut sebagai *social animal* atau hewan sosial (Soekanto, 2012, h. 100). Sedangkan Henslin (2006, h. 120) menyebut bahwa hidup berkelompok merupakan inti kehidupan dalam masyarakat manusia.

Sejarah manusia mencatat, bahwa berabad-abad silam manusia dalam memenuhi kebutuhan makanan dengan mencari dan mengumpulkan. "Manusia hidup dari hasil perburuan, mencari buah-buahan serta umbi-umbian yang terdapat di hutan-hutan" (Setiadi dkk 2009, h.183). Montesquieu juga menyebut bahwa ada tiga tingkat evolusi sosial yakni masyarakat berburu atau tingkat liar atau *sauvage*, tingkat *barbarism* dan tingkat pertanian yang berkembang peradaban atau *civilization* (Koentjaraningrat 2010, h. 15). Setelah manusia menguasai cara bercocok tanam dan berkembang sampai saat ini, manusia bukan hanya mampu menyediakan satu sumber penyedia makanan saja tetapi sangat banyak variasi. Sebagian manusia menanam untuk menghasilkan makanan, sebagian mengolah bahan makanan untuk menjadi sebuah makanan, sebagian lagi membuat variasi makanan yang berbeda dengan bahan yang sama. Bukan hanya itu saja, pembagian kerja sebagai penyedia makanan dalam konteks menanam pun bukan hanya satu tanaman saja, melainkan sangat banyak variasi tanaman yang dapat dilakukan kelompok-kelompok manusia. Demikian pula sampai pada tahap pengolahan makanan sampai dengan siap untuk disantap. Dengan demikian sangat jelas begitu banyak variasi pembagian kerja yang dilakukan masyarakat manusia sebagai salah satu ciri kehidupan berkelompok.

Ketika manusia bertemu dan berkumpul membentuk kelompok seperti masyarakat manusia, kemudian melakukan konsensus-konsensus mengenai kehidupan bersama, sehingga tidak heran jika setiap kelompok manusia selalu memiliki aturan-aturan dan nilai-nilai tertentu yang dijadikan panduan hidup. Akan tetapi, ternyata tidak selamanya nilai-nilai sebagai hasil konsensus yang berada dalam masyarakat dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakat. Dengan demikian juga, setiap individu dalam kelompok/masyarakat dapat memiliki pandangan tersendiri terhadap nilai-nilai yang berlaku, termasuk persepsi terhadap anggota kelompok lainnya.

Pandangan tersebut sangat mempengaruhi hubungan (interaksi) antara satu dengan lainnya.

Interaksi antar individu terhadap individu lainnya maupun terhadap kelompok dipengaruhi oleh persepsi, karena masyarakat memperoleh persepsi dari pengetahuan yang diperoleh, perasaan, dan naluri yang ada dalam dirinya (Koentjaraningrat 2009, h. 84-90). Dengan demikian, persepsi antara orang yang satu dengan orang lainnya bisa berbeda-beda baik yang selaras atau bertentangan. Faktanya, kehidupan kelompok yang mengutamakan interaksi sebagai faktor utamanya dalam bahasa orang awam dianggap sering mengalami gangguan. Artinya dalam kehidupan masyarakat ketika terdapat pertentangan antar warga masyarakat akan dianggap bahwa hubungannya sedang “tidak baik”. Bahkan ketika tetangga tidak saling memahami, tidak saling mengenal, dan tidak terjadi hubungan timbal balik juga disebut oleh masyarakat tertentu sebagai orang yang memiliki interaksi “tidak atau kurang baik”. Faktanya juga, antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya juga memiliki “standar” interaksi yang berbeda-beda untuk dikatakan bahwa interaksinya “cukup baik” atau “tidak baik”.

Salah satu tanda yang membedakan “standar” interaksi yang berbeda itu adalah lokasi atau lingkungan tempat masyarakat tersebut hidup. Warga masyarakat yang hidup di lingkungan pedesaan akan memiliki perbedaan “standar” dengan masyarakat yang hidup di perkotaan. Perbedaan ini memang sulit untuk diukur dengan menggunakan simbol-simbol angka, karena “standar” ini hidup dalam perasaan, pemahaman, persepsi, atau sistem nilai yang berjalan dalam masyarakat itu sendiri.

Samatiga merupakan kecamatan yang berada di pinggiran Kota Meulaboh sebagai ibu kota kabupaten. Kehidupan masyarakat yang mayoritas petani, memiliki sistem nilai yang berbeda dengan masyarakat kota yang mayoritas pekerja di perkantoran (bukan petani), atau pekerja profesi yang bekerja untuk dirinya sendiri. Perbedaan sistem nilai tersebut juga menjadi “standar” interaksi yang berbeda antara warga satu dengan lainnya. Perbedaan ini juga sekaligus menjadi indikator seseorang akan disebut berinteraksi atau tidak berinteraksi.

Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan bermasyarakat sering menjadi indikator bagi masyarakat dalam menilai seorang warga yang lainnya. Warga masyarakat yang baik identik dengan orang-orang yang sering berhubungan (interaksi) dengan orang lainnya. Interaksi sosial juga menunjukkan eksistensi bahwa manusia antara yang satu dengan lainnya saling membutuhkan. Berdasarkan pertimbangan saling membutuhkan ini maka banyak warga masyarakat kemudian saling bekerjasama dan menjaga nama baik serta menjaga kepentingan bersama. Namun seiring berjalannya waktu, konsep saling membutuhkan dan saling menjaga sesama mulai memudar di berbagai masyarakat, termasuk di wilayah Kecamatan Samatiga, terlebih daerah ini hanya berjarak sekitar 15km dari kota. Artinya kecamatan

ini sangat rentan menerima pengaruh dalam hal teknis menjalankan aktivitas, pola persepsi, bahkan sistem nilai yang menjadi acuan bagi masyarakat. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tetangga dalam pergaulan sehari-hari di Kecamatan Samatiga? Bagaimana penyelesaian konflik berkaitan dengan ketidakharmonisan antar warga di Kecamatan Samatiga?

Asumsinya, ketika masyarakat memiliki persepsi yang normatif dan tidak memiliki kedalaman persepsi tertentu, akan dapat diinterpretasikan sebagai masyarakat yang sedang mendapat pengaruh kehidupan kota. Namun ketika data menunjukkan kedalaman tertentu yang dapat mewakili sikap dan persepsi jujur masyarakat dapat diinterpretasikan sebagai masyarakat yang memiliki ikatan kuat dalam kehidupan sosialnya, atau kehidupan sosial di kota belum mempengaruhi sistem nilai interaksi di desa. Indikator berikutnya tentang adanya pengaruh kehidupan kota dalam interaksi warga masyarakat adalah teknik penyelesaian konflik. Penulis memberikan interpretasi bahwa penyelesaian konflik yang cenderung menggunakan mediasi dan perwasitan ala Nasikun merupakan kehidupan sosial yang jamaknya ada pada masyarakat kota. Masyarakat perdesaan memiliki kecenderungan menyelesaikan konflik dengan cara-cara kekeluargaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi Sebagai Unsur Kepribadian

Masyarakat yang di dalamnya terdapat manusia sebagai warganya, memiliki perilaku yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perilaku ini dalam ilmu psikologi sering disebut sebagai kepribadian (*personality*). Kepribadian ini berlaku bukan saja antara manusia sebagai individu, namun juga manusia sebagai kelompok atau masyarakat. Perbedaan kepribadian antara satu dengan lainnya ini diantaranya dipengaruhi oleh pengetahuan, perasaan, dan dorongan nalurinya dalam menjalani hidupnya (Koentjaraningrat, 2009 h. 84-90).

Kata persepsi dalam pandangan Koentjaraningrat merupakan kesadaran manusia ketika menggambarkan akan kondisi lingkungan baik fisik maupun non fisik yang telah masuk ke dalam akal dan jiwa manusia. Gambaran itu sendiri menurutnya hasil dari proses penerimaan lingkungan melalui panca inderanya, seperti suara, bau, rasa, sentuhan, tekanan mekanik seperti berat-ringan, tekanan panas-dingin, warna dan lain sebagainya. Koentjaraningrat juga menyebut bahwa proses penerimaan gambaran akan lingkungan tadi kemudian masuk ke dalam sel-sel otak dan tersusun kemudian terpancar menjadi suatu gambaran tentang lingkungannya.

Persepsi bersama-sama dengan apersepsi, observasi, konsep dan fantasi, secara keseluruhan membentuk pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan manusia tadi baik sebagai individu maupun kelompok turut mempengaruhi perilaku atau kepribadiannya, sehingga kepribadian juga dapat berupa individual maupun kelompok. Perlu dipahami juga bahwa

pengetahuan manusia antara satu dengan yang lain melalui persepsi, apersepsi, observasi, konsep dan fantasi tadi berbeda-beda, dengan demikian juga kepribadian manusia antara satu dengan lainnya juga berbeda. Akan tetapi perbedaan kepribadian tersebut menurut Koentjaraningrat dapat dikelompokkan menurut kategori tertentu, sehingga jumlah penduduk suatu wilayah yang berjumlah seribu orang bukan berarti ada seribu kepribadian. Untuk itu kemudian ada istilah sebagai kepribadian kelompok atau masyarakat tertentu.

Masyarakat Sebagai Kesatuan Sosial

Definisi masyarakat telah banyak dikemukakan para pakar antropologi maupun sosiologi baik dari luar maupun dalam negeri. Salah seorang pakar antropologi Indonesia adalah Koentjaraningrat, dimana sebelum mendefinisikan masyarakat, Koentjaraningrat memberikan penjelasan mengenai kehidupan bersama atau kehidupan berkelompok baik itu pada binatang dan juga manusia. Banyak ditemukan kehidupan kelompok pada binatang, diantaranya; lebah, gorila, ikan, burung, banteng, serigala dan lain-lainnya. Dilihat dari ciri-cirinya, kehidupan berkelompok pada binatang memiliki kemiripan dengan kehidupan berkelompok pada manusia. Adapun ciri-ciri kehidupan berkelompok yang dimaksud Koentjaraningrat (2009, h. 109) adalah:

- (1) pembagian kerja yang tetap antara berbagai macam sub kesatuan atau golongan individu dalam kelompok untuk melaksanakan berbagai macam fungsi hidup; (2) ketergantungan individu kepada individu lain dalam kelompok sebagai akibat dari pembagian kerja tadi; (3) kerja sama antar individu yang disebabkan karena ketergantungan tadi; (4) komunikasi antar individu yang diperlukan guna melaksanakan kerjasama tadi; (5) diskriminasi yang diadakan antara individu-individu warga kelompok dan individu-individu dari luarnya.

Dalam kehidupan kelompok manusia, Koentjaraningrat dan pakar-pakar lainnya membedakan antara kategori sosial, golongan sosial, kelompok dan perkumpulan, komunitas dan kerumunan. Dengan membedakan antar istilah tersebut akhirnya Koentjaraningrat (2009, h. 118) sampai pada rumusan definisi mengenai masyarakat, yaitu "masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh identitas bersama". Dalam definisi tersebut dapat ditemukan adanya kata kunci seperti interaksi, adat-istiadat, kontinuitas waktu, dan identitas bersama. Kata-kata kunci ini akan menjadi pembeda definisi yang dikemukakan pakar lainnya, meskipun banyak juga pakar yang memberikan definisi-definisi masyarakat yang serupa. Sementara itu Selo Soemardjan (Soekanto 2012, h. 22) menyatakan bahwa "Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan". Dilihat dari

redaksionalnya, definisi Selo Soemardjan tampak lebih sederhana daripada konsep masyarakat yang disampaikan Koentjaraningrat. Definisi ini memiliki kata kunci hidup bersama dan menghasilkan budaya. Namun apabila dikaji lebih dalam definisi tersebut menjadi tidak sederhana, karena “menghasilkan kebudayaan” itu memiliki makna yang sangat luas yakni meliputi tujuh unsur-unsurnya (Koentjaraningrat 2009, h. 165). Definisi masyarakat oleh Selo Soemardjan tersebut juga mengandung pengertian kesatuan sosial yang hidup bersama dan melakukan aktivitas bersama di mana terikat dalam identitas sosialnya sehingga menghasilkan budaya. Untuk menghasilkan budaya tentu harus ada identitas bersama.

Dalam hal budaya menurut J.J. Honigman dalam bukunya yang berjudul *The World of Man* yang dikutip Koentjaraningrat (2009, h. 150) membedakan gejala-gejala kebudayaan. Gejala tersebut adalah “(1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifact*”. Dari tiga gejala kebudayaan tersebut Koentjaraningrat menterjemahkan sebagai tiga wujud kebudayaan, di mana *ideas* diterjemahkan sebagai wujud pertama sebagai kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. *Activities* diterjemahkan sebagai wujud kedua yaitu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat. Sedangkan *artifact* diterjemahkan sebagai wujud kebudayaan ketiga sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dengan demikian konsep masyarakat yang disampaikan Selo Soemardjan walaupun secara redaksional sangat sederhana, namun ruang lingkupnya sangat luas. Hal ini disebabkan kalimat “menghasilkan budaya” memiliki makna yang cukup luas, di mana budaya memiliki tiga wujud dan tujuh unsur universal, dan semuanya perlu dicermati ketika berbicara mengenai masyarakat dalam konteks definisi masyarakat menurut Selo Soemardjan. Definisi yang disampaikan Koentjaraningrat dan Selo Soemardjan berbeda dengan definisi dari Ralph Linton, yang mengatakan:

Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas (Soekanto 2012, h. 22).

Definisi Ralph Linton memiliki kata kunci hidup bersama, dapat mengatur diri, dan batas-batas yang dirumuskan. Dalam hal mengatur diri ini berkaitan dengan sistem nilai atau norma yang berlaku dalam kesatuan sosial tersebut.

Dari tiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa definisi masyarakat itu setidaknya mengandung unsur kehidupan bersama, dalam waktu yang lama dan kontinu, menghasilkan sistem nilai/norma, dan berdasarkan identitas bersama. Jika dirumuskan dalam suatu kalimat, maka definisi masyarakat adalah manusia yang hidup bersama, dalam waktu yang lama dan kontinyu yang menghasilkan budaya berdasarkan identitas bersama.

Teori Interaksi Simbolik

Banyak kajian-kajian yang membahas hubungan antar sesama manusia mengandalkan teori interaksi simbolik sebagai pisau bedahnya. Bukan hanya karena interaksi bermakna hubungan, tetapi juga simbol-simbol yang dimunculkan dalam teori ini merupakan alat bagi manusia dalam melakukan interaksinya. Soekanto (2012, h. 55) mengatakan bahwa “interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial”. Sehingga Soekanto menyebut interaksi sosial juga disebut sebagai proses-proses sosial, dimana proses sosial juga berarti sebagai tindakan sosial.

Banyak pakar sosiologi yang mengemukakan teori interaksi simbolis ini, bahkan dalam sejarah teori interaksi menempatkan nama Charles H. Cooley dan William Isaac Thomas merupakan tokoh-tokoh penting, namun pemikiran George Herbert Mead yang disebut sebagai tokoh paling berpengaruh (Poloma 2004, h. 255). Dalam penjelasannya Poloma mengatakan bahwa Mead berada ditengah-tengah pandangan Cooley yang secara ekstrim memandang masalah-masalah pokok sosial itu hanya imajinasi-imajinasi saja, sedangkan di seberang Durkheim menganggap fenomena-fenomena yang konkrit dan fakta-fakta sosial yang layak digunakan dalam analisis sosiologi. Sebagai pemikiran yang menengahi antara Cooley dan Durkheim, Mead memandang bahwa interpretasi dunia obyektif secara subyektif yaitu oleh individu yang ada di dalamnya. Artinya perkembangan manusia dalam proses mengambil sikap tidak semata-mata sekedar melakukan tindakan saja, tetapi juga dipikirkan bahkan diinterpretasikan sebelumnya.

Poloma juga menjelaskan mengenai Psikologi-sosial Mead yang didominir oleh pandangan yang melihat “realitas sosial sebagai proses ketimbang sebagai sesuatu yang statik, manusia maupun aturan sosial berada dalam proses *akan jadi*, bukan sebagai fakta yang sudah lengkap” (Poloma 2004, h. 256). Sementara itu George Ritzer dan Douglas J. Goodman menjelaskan bahwa pemikiran Mead mengedepankan perilaku sosial sebagai tindakan yang mendahului perilaku individu, perilaku individu-individu dalam masyarakat merupakan bagian dari perilaku sosialnya (Ritzer 2010, h. 271-272).

Secara ringkas karya George Ritzer dan Douglas J. Goodman (2010 h. 274-276), menjelaskan bahwa pemikiran Mead terdiri dari 4 (empat) tahap tindakan saling berhubungan, yaitu impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi. Rangsangan atau impuls merupakan tahap pertama, impuls adalah dorongan hati di mana meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera, selain rangsangan, impuls juga meliputi reaksi aktor atau kebutuhan melakukan aksi terhadap rangsangan. Tahap kedua adalah persepsi, di mana aktor menyelidiki rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Artinya aktor tidak langsung secara spontan menanggapi rangsangan tetapi rangsangan itu dipikirkan dan dinilai melalui bayangan mental. Dengan demikian suatu rangsangan bisa memiliki beberapa dimensi dan aktor bisa memilih diantaranya. Ketiga adalah manipulasi (*manipulation*), dalam hal ini aktor

mengambil tindakan berkenaan dengan obyek. Tindakan ini bukan merupakan tindakan terakhir, tetapi tindakan aktor terhadap obyek atau aktor melakukan manipulasi pada obyek. Misalnya, manusia yang melihat bayam sebagai bahan makanan. Manusia tidak langsung memakannya tetapi dimanipulasi seperti dibuat jenis masakan tertentu lebih dahulu. Tahap keempat adalah konsumasi, tindakan keempat ini merupakan tahapan pelaksanaan. Pelaksanaan ini merupakan tindakan memuaskan dorongan hati.

Mengutip pendapat interaksionis Turner, Damsar (2012, h. 59-61) menyebutkan bahwa interaksi simbolis memiliki 4 (empat) asumsi, yakni pertama, manusia merupakan makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol. Kedua, manusia menggunakan simbol untuk saling berkomunikasi. Ketiga, manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (*role taking*). Keempat, masyarakat terbentuk, bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berpikir, untuk mendefinisikan, untuk melakukan refleksi-diri, dan melakukan evaluasi.

Interaksi simbolis menurut Rani A. Usman (2009, h. 10) mengutip pendapat Fisher mengatakan bahwa "Interaksi simbolik menuntut adanya proses sosial internal (dalam diri orang) yang berupa penunjukan diri serta penafsiran. Dengan kata lain, manusia lah yang memiliki kemampuan peran untuk berinteraksi secara simbolis". Berkenaan dengan simbol-simbol, manusia sesungguhnya mampu berkomunikasi karena simbol-simbol yang signifikan. Ritzer (2010, h. 278) mengutip pendapat Mead tentang simbol adalah:

Simbol signifikan adalah sejenis gerak-isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan (tetapi tidak selalu sama) yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Kita sebenarnya hanya dapat berkomunikasi bila kita memiliki simbol yang signifikan; namun secara ideal tidak cocok dijadikan simbol signifikan karena orang tidak dapat dengan mudah melihat atau mendengarkan isyarat fisiknya sendiri. Jadi, ungkapan suaralah yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan, meski tidak semua ucapan dapat menjadi simbol signifikan. Kumpulan isyarat suara yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan adalah bahasa.

Pendapat Mead yang dikutip Ritzer tersebut dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya yang dimaksudkan sebagai simbol signifikan adalah gerakan suatu isyarat dan bahasa. Gerakan-gerakan dan isyarat-isyarat yang dilakukan seseorang merupakan simbol yang bisa direspon oleh orang yang lainnya. Untuk merespon dengan tepat gerakan isyarat tersebut, maka kesepakatan antar sesama, sehingga simbol-simbol berupa gerakan isyarat itu benar-benar dapat diterjemahkan.

Hasil Penelitian

Tetangga Lebih Dekat Dari Saudara

Secara umum semua warga masyarakat mengakui bahwa tetangga merupakan orang pertama yang akan memberikan pertolongan terhadap setiap kebutuhan. Tidak ada orang yang tidak memerlukan kehadiran tetangga pada lingkungan tempat tinggalnya, karena tetangga dapat memberikan jaminan kenyamanan dan ketenteraman hidup. Dapat dicontohkan ketika sebuah keluarga tinggal sendirian di tengah-tengah sawah yang jauh dari perkampungan, tempat yang jauh dari tetangga selalu memunculkan kekhawatiran akan aksi kejahatan terhadap rumah yang jauh dari perkampungan, terlebih rumah tersebut merupakan rumah yang dipandang orang lain sebagai rumah orang “berada” atau kaya harta.

Jika terjadi tindak kejahatan seperti pencurian dan perampokan yang disertai tindak kekerasan, keluarga yang jauh dari perkampungan akan sulit mendapatkan bantuan dari warga tetangganya. Bukan hanya ketidakmampuan untuk berteriak meminta tolong, tetapi juga karena tetangga tidak bisa mendengar teriakan. Selain itu tetangga juga sulit mengawasi aktivitas tetangga lainnya yang bertempat tinggal cukup jauh.

Tetangga juga diperlukan sebagai tempat bersandar, tempat berkeluh kesah, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama dalam kehidupan ini. Sebagai tempat bersandar dan berkeluh kesah dapat dicontohkan ketika terjadi musibah seperti di atas. Contoh lain juga dapat dirasakan ketika dalam sebuah keluarga ada yang sakit keras, kondisi seperti ini kehadiran tetangga yang memberikan perhatian bisa dapat menenangkan perasaan si sakit, bahkan menjadi motivasi tersendiri untuk segera sembuh. Kehadiran tetangga tentu akan berbeda dengan kehadiran saudara atau anggota keluarga yang tinggal di tempat lain.

Mukhtar Arsyat sebagai warga Suak Timah mengatakan, “Tetangga sangat penting dalam segi kehidupan, tetangga juga merupakan obyek kehidupan, karena tetangga tempat pertama dimana kita meminta tolong” (hasil wawancara tanggal 07 Juni 2015). Bisa dikatakan semua informan mengatakan hal yang sama dengan Mukhtar Arsyat ketika ditanyakan pendapatnya mengenai tetangga. Inti dari persepsi masyarakat mengenai tetangga adalah bahwa tetangga merupakan orang yang selalu dimintai pertolongan, tepatnya saling meminta dan memberikan pertolongan ketika terjadi kesusahan dalam keluarga. Salihin juga mengatakan bahwa “tanpa tetangga kita bukanlah apa-apa, untuk itu kita harus tetap saling berhubungan, dan saling membantu. Jika kita tidak berinteraksi dengan tetangga, maka dengan siapa lagi? Jika dengan tetangga kita gagal berhubungan, dengan lainnya tentu juga demikian” (wawancara tanggal 07 Juni 2015).

Seringnya keluarga meminta pertolongan kepada tetangga, maka akhirnya tetangga seolah menjadi saudara, bahkan lebih dekat daripada saudara sendiri. “Tetangga itu orang yang lebih dekat dengan kita

dibandingkan dengan saudara, karena dalam kehidupan kita sehari-hari" (wawancara dengan Nur Yahya tanggal, 07 Juni 2015). Hubungan warga masyarakat dengan saudara kandungnya memang harus baik-baik, akan tetapi tidak semua atau tidak selamanya saudara kandung tinggal berdekatan dengan rumah. Hal ini yang menyebabkan setiap warga masyarakat merasa bahwa tetangga harus mendapatkan status yang baik dalam kehidupan. Semua orang sepakat dan senantiasa memiliki konsensus dengan tetangga untuk diposisikan dan memposisikan pada tempat yang sebaik-baiknya dalam hati dan pemikiran. Menekankan pendapat Nur Yahya di atas, Cut Epiani mengatakan "Setiap hari tetangga yang lebih dekat dengan kita, kalau saudara ya biasanya Cuma pada saat-saat tertentu" (wawancara tanggal, 07 Juni 2015).

Individu-individu dalam masyarakat secara tidak langsung memiliki konsensus bersama bahwa keberadaannya dibutuhkan oleh tetangganya, hal ini juga disadari individu-individu lainnya sebagai tetangga. Ketersediaan setiap individu untuk membantu tetangga atau siapapun di sekitarnya bukanlah terjadi pada jaman modern ini saja. Sejak dahulu kala manusia telah bekerjasama untuk memenangkan persaingan dengan kelompok lainnya dalam memperebutkan sumber-sumber makanan. Kerjasama tersebut terwujud dalam aturan-aturan perkawinan yang bertujuan memperbesar jumlah kelompok, dan kelompok yang besar akan mampu bertahan dalam memperebutkan sumber makanan atau ketika kelompok tersebut menghadapi kelompok lain dalam hal apapun (Koentjaraningrat 2010 h. 218).

Konflik Antar Warga dan Penyelesaian

Dalam bahasa Indonesia istilah konflik merujuk pada percekocan, perselisihan, dan pertentangan (Kbbi *offline* v1.1). Terjadinya pertentangan ini bisa bermacam-macam seperti harapan, tujuan, kepentingan dan lain-lain. Sumpeno (2009, h. 47) mengatakan "Konflik adalah perbedaan tujuan, harapan, kepentingan dan cara pandang yang mempengaruhi hubungan antara dua pihak atau lebih". Perbedaan harapan, tujuan, dan kepentingan mampu membuat antara individu satu dengan lainnya bisa terlibat dalam percekocan, perselisihan dan pertentangan (konflik). Sedangkan setiap individu dalam masyarakat senantiasa memiliki harapan, tujuan, dan kepentingan yang berbeda-beda, meskipun sering juga terjadi persamaan antar individu tersebut. Untuk itu Nasikun yang mengurai tentang teori konflik dialektika memberikan asumsi bahwa konflik selalu melekat pada setiap masyarakat (2009 h. 20). Masyarakat senantiasa berada dalam posisi konflik, celaknya konflik tidak bisa lenyap namun bisa dikendalikan.

Fisher dan kawan-kawannya membedakan antara konflik dan tindak kekerasan. Awam menterjemahkan bahwa konflik itu adalah tindakan kekerasan sebagaimana konflik Aceh di masa beberapa tahun silam. Karena apersepsi mengenai konflik seperti yang terjadi di Aceh sekian tahun silam, maka wajar jika masyarakat awam memaknai tentang konflik yang identik

dengan kekerasan. Bahasa Indonesia sendiri telah jelas dalam memberikan pengertian kepada rakyat Indonesia bahwa konflik bukanlah kekerasan. Tentang konflik dan kekerasan Fisher (2001, h. 5) mengatakan:

Hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki, sasaran yang tidak sejalan. Kekerasan meliputi tindakan, perkataan, sikap, berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, sosial atau lingkungan, dan/atau menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh.

Pandangan Fisher di atas cukup jelas membedakan antara konflik dan kekerasan. Konflik lebih kepada pertentangan atau sasaran yang tidak sama atau tidak sejalan antar individu, sementara itu kekerasan lebih kepada perbuatan yang merusak baik mental maupun fisik. Dengan demikian maka benar dikatakan Nasikun bahwa konflik selalu melekat pada masyarakat, karena hampir tidak ada persoalan, seperti harapan, sasaran, maupun kepentingan yang sejalan. Tidak hanya sampai disitu, perbedaan tadi juga menyebabkan kebencian, kecemburuan, dan selanjutnya juga menyebabkan terjadinya konflik atau pertikaian (Soekanto, 2002, h. 330).

Masyarakat Samatiga mengenal konflik dengan sangat baik, karena Samatiga yang merupakan wilayah Aceh pernah terjadi konflik selama bertahun-tahun. Kesan konflik ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi agak aneh, karena tidak pernah terjadi konflik antar warga masyarakat sebagaimana konflik pemerintah Republik Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka. Masyarakat antara satu dengan lainnya mengenal cukup baik, namun bukan berarti tidak terjadi konflik antar sesama. Ketika diberikan dalam bahasa berbeda yakni pertengkaran, percekcoakan, atau adu mulut, masyarakat mengerti dengan jelas konflik yang sering terjadi di lingkungan sekitarnya.

Setelah memahami yang dimaksudkan, akhirnya informan menyampaikan berbagai macam kasus konflik yang menarik tergantung dari penyebab terjadinya konflik warga. Seperti Ridwan yang mengatakan "pertengkaran itu terjadi karena disebabkan ada kesalahpahaman dan juga masalah anak-anak saja. Karena perselisihan antar anak-anak ini sering orang tua menjadi ikut-ikutan, akhirnya ya ribut antar keluarga" (wawancara 07 Juni 2015).

Selain kesalahpahaman, kasus yang sering terjadi adalah gosip, fitnah, dan masalah ternak. Seperti dikatakan Azhar, "Banyak masalah terutama di segi pemeliharaan binatang ternak, seperti kambing, kerbau, dan ayam" (wawancara 07 Juni 2015). Pendapat yang sama dengan Azhar juga dikatakan oleh warga masyarakat lain yang dijadikan informan.

Pada pemeliharaan binatang ternak memberikan kasus yang sangat menggelikan, mengingat solusinya akan sedikit aneh. Orang yang memelihara ayam contohnya, ayam begitu keluar dari petarangan atau kandangnya selalu

mencari makanan dan sering dalam mencari makanan itu sampai ke rumah tetangga. Bukan hanya sampai ke rumah tetangga, tetapi juga membuang kotorannya di tempat tetangga. Sedangkan ketika bertelur, ayam bisa bertelur di kandangnya tetapi sesekali juga terjadi bertelur di tempat tetangga yang menurut ayam merasa lebih nyaman. Namun, ketika pemilik tahu bahwa ayamnya bertelur di tempat tetangga, sering pemilik ayam meminta kembali telur ayamnya, sedangkan ketika ayam membuang kotorannya, pemilik ayam tidak pernah mengambilnya kembali atau tidak pernah membersihkan tempat itu. "Sering juga warga ribut gara-gara binatang ternaknya, seperti rebutan telur ayam yang berada di tetangga, kambing maupun kerbau berak di halaman rumah saat malam hari. Ada juga kerbau makan tanaman milik tetangganya" kata Sholikun saat diwawancarai (07 juni 2015).

Tetapi pada sebagian masyarakat hal-hal seperti itu tidak dijadikan penyebab terjadinya konflik ataupun tindak kekerasan. Perkara ternak dapat dibicarakan baik-baik sambil bercanda dengan tetangga si pemilik ternak seperti dikatakan Sulaiman berikut ini:

Saya dengan tetangga saya disini tidak pernah mengalami hal serius yang mengakibatkan pertengkaran, paling hanya hal-hal kecil saja seperti lingkungan rumah kotor atau ternak yang masuk ke rumah saya seperti unggas, dan itu saya bicarakan secara baik-baik dengan tetangga saya, bagaimana cara agar tidak terjadi pertengkaran (wawancara tanggal 07 Juni 2015).

Selain perkara kesalahpahaman, membela anak bertengkar, binatang ternak yang merugikan tetangga, juga adanya gosip-gosip dan "ngomong di belakang" yang memicu terjadinya adu domba. Merni mengatakan "Beberapa hal yang membuat masyarakat bertengkar itu kalau di dusun ini (Tangsi-Suak Timah) kebanyakan karena ibu-ibu yang suka bergosip, atau "ngomong di belakang" hingga terjadi adu domba satu sama lain" (wawancara tanggal 07 Juni 2015). Warga yang mengatakan bahwa ada adu domba selain Merni di Suak Timah juga terdapat di Lampise sebagaimana dikatakan Ediyanto, "Saat terjadi masalah serius antara saya dengan tetangga sebenarnya tidak pernah saya hiraukan, karena penyebabnya adalah adu domba dari warga lainnya" (wawancara tanggal 07 Juni 2015).

Pendapat yang sedikit berbeda dengan sebelumnya juga muncul sebagai penyebab terjadinya konflik dan kekerasan antar tetangga. Jika sebelumnya ada yang mengungkapkan tentang kesalahpahaman, hal ini sedikit berbeda yakni mengenai "merasa paling benar" seperti dikatakan Halimah, "Yang biasanya membuat masyarakat bertengkar itu karena salah bicara, selisih paham dan berbeda pendapat. Karena beda pendapat biasanya saling mempertahankan pendapat sendiri, dan merasa pendapatnya sendiri paling benar" (wawancara 07 Juni 2015). Dalam pandangan Sukardi yang juga warga Lampise Samatiga

orang saling beda pendapat dan saling bertahan untuk membuktikan bahwa dirinya yang benar.

Ketika terjadi konflik pada masyarakat Samatiga, beberapa solusi standar dilakukan oleh masyarakat maupun aparat *gampong*, yakni melakukan beberapa tahap yang mirip dengan teknik pengendalian konflik yang ditulis Nasikun (2009, h. 27-31), yakni pertama *conciliation*, kedua melakukan *mediation*, dan ketiga melakukan *arbitration*. Masyarakat yang menjadi informan menjelaskan ketika terjadi konflik, maka penyelesaiannya yang pertama adalah saling memaafkan. Agar mudah dalam memaafkan, bisa dilakukan dengan saling mengabaikan permasalahan yang menyebabkan kedua belah pihak berkonflik. Seperti dikatakan Azhar berikut: “Kalau ada permasalahan dengan tetangga ya diselesaikan dengan baik-baik saja”. Yahya juga menambahkan bahwa perselisihan antar warga bisa diselesaikan dengan cara musyawarah antar keluarga.

Sangat tidak nyaman jika kita punya masalah dengan tetangga, apalagi tetangga itu dekat dengan rumah kita. Maka kalau ada masalah segera selesaikan dengan musyawarah dan lakukan sebaik-baiknya agar tidak berlarut-larut. Di sini (di masyarakat) jika permasalahan antar warga tidak bisa diselesaikan sendiri akan dibantu oleh tetangga lainnya. Namun yang paling sering akan diselesaikan oleh kadus. Paling tinggi permasalahan diselesaikan di tingkat keuchik saja (wawancara tanggal 07 Juni 2015).

Pada saat musyawarah dalam *conciliation* tidak dapat menyelesaikan permasalahan antar warga, maka diperlukan pihak lain untuk menjadi mediatornya. Mediator yang ditunjuk biasanya *keuchik* (kepala desa), *keplor* (kepala lorong seperti ketua RT), kadus atau *tuhapeut* (LKMD). Pertikaian antar warga sampai saat ini belum pernah sampai di kantor Polisi. Bahkan, mengundang *keuchik* untuk penyelesaian masalah antar warga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa masih dipandang sebagai hal yang memalukan, namun bagi masyarakat kota hal seperti itu merupakan hal biasa. Mengundang *Keuchik* dan polisi biasanya hanya yang berhubungan dengan pelanggaran hukum dalam tindakan kriminal seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, mencuri, pemerasan, pemalsuan, penggelapan, korupsi, penggunaan senjata api, penculikan, penyalahgunaan narkoba dan lainnya

Interaksi Simbolik Masyarakat Samatiga

Seperti dikatakan George Herbert Mead bahwa bahasa dan isyarat merupakan simbol yang digunakan manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya setiap hari. Isyarat telah lama digunakan manusia dalam berinteraksi, jauh sebelum bahasa (kata-kata) dikenal kehidupan kelompok manusia. Pada saat ini, umat manusia telah mengenal bahasa yang ditunjukkan

dengan kata-kata, meski demikian bukan berarti isyarat dan simbol-simbol lainnya tidak digunakan, simbol dan isyarat bahkan berkembang mengikuti bahasa yang diucapkan manusia.

Impuls sebagaimana dimaksudkan Mead adalah rangsangan yang diterima oleh seluruh warga masyarakat. Setiap warga selalu menginginkan dirinya eksis dan diakui oleh lingkungannya. Dengan pengakuan lingkungan maka warga tersebut bisa mendapatkan kemudahan dalam mencapai sebuah tujuan dalam menjalani hidup di masyarakat. Setiap individu menginginkan kemudahan-kemudahan dan mengharapkan bantuan tetangga pada saat mengalami musibah. Ketika seseorang sedang sakit dalam rumahnya, ada kalanya keluarganya tidak mampu menjaga dan merawat serta melakukan beberapa tindakan yang diperlukan agar segera sembuh. Untuk itu, diperlukan tetangga yang selalu siap membantu dan menolong kapan pun diperlukan. Sebuah keluarga akan menjadi susah ketika langkah-langkah atau tindakan tidak mendapatkan dukungan dari tetangga.

Namun jauh lebih dalam daripada kebutuhan akan kemudahan-kemudahan yang diberikan tetangga, sesungguhnya naluri setiap manusia selalu ingin bertemu dengan sesama dan lingkungannya (Koentjaraningrat 2009 h. 89). Dengan naluri tersebut manusia membentuk kelompok-kelompok dan hidup bermasyarakat. Manusia tidak tahan jika hidup sendirian, bukan karena kebutuhan tentang bantuan orang lain, tetapi kebutuhan nalurinya. Kebutuhan dasar yang muncul dari naluri ini perlu mendapat perhatian dan perlu dipenuhi sebagaimana kebutuhan yang lain. Dengan demikian dorongan naluri juga merupakan impuls penting yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Kemudian setiap individu menjadi rela untuk melakukan apa pun dalam rangka memenuhi kebutuhan itu. Setiap individu yang berinteraksi dengan sesamanya akan menjalin konsensus-konsensus baik secara langsung atau tidak langsung.

Persepsi sebagai tahap kedua setelah menerima impuls. Sebagai tahapan yang melanjutkan impuls, persepsi bekerja sebagai pertimbangan pertama untuk melakukan reaksi. Masyarakat Samatiga yang diwakili Suak Timah dan Lampise ini memahami betul kebutuhan-kebutuhan naluri maupun kebutuhan dalam berinteraksi dengan sesamanya, untuk itu setiap individu harus juga memahami kebutuhannya sendiri sekaligus memahami bagaimana warga masyarakat yang menjadi tetangganya. Banyak hal yang dapat dipersepsikan individu terhadap tetangganya. Individu dapat memiliki persepsi berbeda ketika perilaku individu lainnya juga berbeda. Dalam hal kebutuhan manusia untuk selalu berkumpul dan berinteraksi, serta kebutuhan individu seperti tolong-menolong di Samatiga sudah jelas. Untuk itu setiap individu juga telah memiliki persepsi bahwa jika ingin mendapat perhatian dan bantuan tetangga, maka individu tersebut juga harus menyisihkan waktunya untuk memberikan perhatian kepada yang lainnya. Individu juga harus mau memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang lainnya, dan sering melakukan kegiatan

bersama dengan warga seperti gotong royong, shalat berjamaah, mengikuti majlis taklim dan lain-lainnya. Jika hal-hal ini tidak dilakukan, maka tetangganya juga tidak akan melakukan hal yang sama dengan dirinya.

Manipulasi, setelah mengerti impuls dan telah mempersepsikan impuls tersebut tahap berikutnya adalah manipulasi. Manipulasi yang dimaksud adalah mengolah persepsi agar dapat dilaksanakan yang berupa tindakan untuk memenuhi kebutuhan akan rangsangan. Manipulasi dalam hal interaksi dalam pandangan peneliti lebih tampak apabila dilihat dari sistem nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Dapat dicontohkan ketika ada seorang warga masyarakat yang meninggal sedangkan ada beberapa tetangga tidak datang melayat, maka nilai-nilai yang berlaku di masyarakat mengatakan “tidak nyaman”. Ketidaknyamanan ini akan berakibat pada sanksi sosial yang diterima oleh yang bersangkutan. Sanksi sosial tidak selalu diterima dengan tekanan yang kuat, meskipun dalam hal dan pada masyarakat tertentu sanksi ini akan dirasakan sangat kuat dan berat.

Pada masyarakat Samatiga berjalan sistem nilai bahwa jika ada tetangga terjadi musibah tidak datang menjenguk maka individu tersebut akan merasa tidak nyaman. Demikian juga halnya dengan kegiatan bersama-sama seperti gotong-royong dalam kenduri maulid atau aktivitas keagamaan lainnya, warga bersangkutan akan merasa tidak nyaman jika tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Namun ini tidak menjamin seratus persen bahwa kemudian setiap individu akan bersama-sama melakukan aktivitas dimaksud, karena masyarakat masih memberikan toleransi untuk melakukan aktivitas lainnya di lain waktu.

Berbeda halnya dengan aktivitas menjenguk tetangga yang sakit, orang sakit tidak ingin selamanya, dan bisa dikatakan di kemudian hari juga tidak menginginkan menjadi sakit. Untuk itu, setiap warga yang mengetahui ada tetangga sakit akan berusaha semaksimal mungkin segera menjenguk untuk menunjukkan empatinya. Dengan kedatangannya itu diharapkan akan memberikan dorongan secara mental dan menjadi sugesti untuk segera sembuh.

Konsumsi, tahap ke empat ini merupakan aksi yang merupakan respon dari serangkaian impuls, persepsi, dan manipulasi. Agar setiap warga mendapatkan nama yang baik di masyarakat dan dikatakan sebagai orang yang berinteraksi serta dikenal warga masyarakat lainnya, maka yang bersangkutan harus melakukan aktivitas-aktivitas yang dimiliki masyarakat. Sebagai tahap terakhir, makan konsumsi adalah wujud nyata dari aktivitas itu. Setiap individu pada akhirnya akan melakukan gotong-royong, berkumpul bersama, menghadiri pemakaman tetangga, menghadiri acara perkawinan, dan aktivitas-aktivitas lainnya.

PENUTUP

Masyarakat Samatiga yang tidak jauh dengan kota, ternyata masih menganggap bahwa tetangga sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bukan jawaban normatif dan bukan hanya sekedar diperlukan, tetapi sangat penting kedudukannya dalam masyarakat. Bahkan tetangga dianggap lebih dekat dari saudara kandung sendiri. Keamanan dan Kenyamanan dalam hidup dapat ditemukan pada saat semua warga hidup rukun saling menghormati, saling menghargai dan saling tolong menolong.

Konflik yang terjadi pada masyarakat biasanya disebabkan perkara-perkara kecil bahkan sepele. Namun harga diri selalu di depan, sehingga permasalahan kecil mampu membuat antar keluarga menjadi panas dan berseteru. Permasalahan ini masih dapat diselesaikan sendiri oleh warga masyarakat. Mediasi paling tinggi dilakukan oleh *Keuchik* meskipun pada masyarakat desa pada umumnya malu jika permasalahan biasa harus diketahui seorang *keuchik*.

Berdasarkan dua hal tersebut di atas maka dalam hal penanganan masalah seperti konflik warga, dan berdasarkan ciri masyarakat kota dalam hal berinteraksi (Soekanto 2013, h. 140) maka penulis menginterpretasikan bahwa masyarakat Samatiga belum mendapatkan pengaruh kehidupan kota. Konsep Soekanto masyarakat kota berinteraksi berdasarkan kepentingan semata.

REFERENSI

- Damsar. 2012. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Edisi Pertama. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Elly Setiadi, Kama A. Hakam dan Ridwan Effendi. 2009. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta. Prenada Media Group.
- Fisher. Simon. *et all*. 2001: Mengelola Konflik; Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak. Alih Bahasa S.N. Kartikasari dkk. Jakarta. The British Council Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Edisi Revisi. Jakarta. Rineka Cipta.
- Moleong. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. 2009. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Poloma, Margaret M. 2004. Sosiologi Kontemporer. Tim Penerjemah Yasogama. Yogyakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. Teori Sosiologi Modern. Penerjemah Alimandan. Jakarta. Kencana Prenada.

Soerjono Soekanto. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Baru. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta

Wahyudin Sumpeno. 2009. Membangun Perdamaian; Modul Pelatihan Mediasi dan Resolusi Konflik Untuk Fasilitator. Banda Aceh. Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) bekerjasama dengan WorldBank.